



KOMPARASI FILSAFAT MATERIALISME ANTARA KARL MARX DAN CĀRVĀKA RAMKRISHNA BATTACHARYA

Pande Made Adhi Satria Wicaksana¹, I Ketut Wisarja²,
I Komang Suastika Arimbawa³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

wicaksanasatria18@gmail.com¹, wisarjaketut@gmail.com², suastikaarimbawa@gmail.com³

Keywords:

Materialism; Karl
Marx; Cārvāka;
Ramkrishna
Battacharya

Accepted: 21-01-2022

Revised: 19-02-2022

Approved: 02-03-2022

ABSTRACT

Materialism is a philosophical understanding that is widespread and is known by many people in the world. Many world thinkers make materialism the main topic in their works. Karl Marx and Ramkrishna Battacharya are two figures of materialism who represent western philosophy and eastern philosophy, respectively. The purpose of this study is to compare and look at the similarities and differences in the materialism concepts of both Karl Marx and Cārvāka Ramkrishna Battacharya and see how relevant and implication the materialism concepts of Karl Marx and Cārvāka Ramkrishna Battacharya are. The method used in this study is a qualitative method with the analysis technique of the Miles and Huberman model where the data collection, data reduction, data display and verification processes are carried out where the data collection methods used are through documentation, library research, and online data searching. This study found a slight difference in the concept of materialism of Karl Marx with Cārvāka Ramkrishna Battacharya. The materialism concepts of Karl Marx and Cārvāka Ramkrishna Battacharya also have an influence through relevance which has implications for the lives of Indonesian people to this day. The concept of materialism from Karl Marx and Cārvāka Ramkrishna Battacharya ultimately has a significant impact, although there are differences in each of the concepts of materialism.

Kata kunci:

Materialisme; Karl
Marx; Cārvāka;
Ramkrishna
Battacharya

Diterima: 21-01-2022

Direvisi: 19-02-2022

Disetujui: 02-03-2022

ABSTRAK

Materilisme merupakan salah satu paham filsafat yang tersebar luas dan dikenal oleh banyak kalangan di dunia. Banyak tokoh pemikir dunia yang menjadikan materialisme menjadi topik utama dalam karya mereka. Karl Marx dan Ramkrishna Battacharya merupakan dua tokoh materialisme yang masing-masing mewakili pemikiran filsafat barat dan filsafat timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkomparasikan serta melihat mengenai persamaan dan perbedaan yang ada pada konsep materialisme baik Karl Marx maupun Cārvāka Ramkrishna Battacharya serta melihat bagaimana relevansi dan implikasi dari konsep materialisme Karl Marx serta Cārvāka Ramkrishna Battacharya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisa model Miles dan Huberman dimana dilaksanakan proses data collection, data

reduction, data display dan verification dimana metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Penelitian ini menemukan sedikit perbedaan dalam konsep materialisme Karl Marx dengan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya. Konsep-konsep materialisme Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya juga memberikan pengaruh lewat relevansi yang berimplikasi pada kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Konsep materialisme dari Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya ini pada akhirnya memberikan dampak yang cukup signifikan walaupun terdapat perbedaan pada masing-masing konsep materialisme.

I. PENDAHULUAN

Materialisme merupakan sebuah paham yang menyatakan bahwa materi merupakan inti pokok dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Menurut para materialis, alam semesta ini terdiri dari atom-atom yang membentuk materi yang dikuasai oleh hukum fisika-kimiawi (Weij, 2017: 124). Penganut paham materialis meyakini jika kebenaran ditentukan oleh kebendaan, hal ini berangkat dari sebuah pemahaman yang menyatakan manusia adalah binatang yang unik baik dari segi kualitas fisik dan kelemahan fisiknya (Banasuru, 2014: 44). Hal-hal yang bukan termasuk kebendaan seperti Tuhan, roh dan hal non materi lain ditolak oleh para materialis karena keberadaan dan kebenarannya tidak bisa dibuktikan secara konkret. Penolakan ini juga sejalan dengan pemikiran salah satu tokoh materialis yakni Feuerbach yang menyatakan secara spesifik bahwa Tuhan hanyalah hasil dari khayalan manusia, bukan Tuhanlah yang menciptakan manusia tetapi manusia yang menciptakan Tuhan melalui angan-angan mereka (Muttaqin, 2013). Filsafat materialisme pada dasarnya merupakan bentuk dasar paling radikal dari filsafat naturalisme. Materialisme memberikan penekanan bahwa materi merupakan dasar atas ukuran segalanya serta segala kejadian yang terjadi pada alam ini bisa dijelaskan dengan paradigm materi (Santoso, 2019: 38).

Materialisme mulai menjadi perhatian sejak dipopulerkan Karl Marx lewat konsep-konsep pemikirannya. Marx membagi konsep materialismenya menjadi materialisme dialektis dan materialisme historis. Konsep materialis Marx tidak lepas dari dinamika kehidupan pada masa-masa kehidupannya. Konsep materialisme Marx condong kepada pergerakan sosial dan ekonomi dimana Marx menggunakan konsep materialis serta dipadukan dengan sosialisme guna melawan kapitalisme yang pada akhirnya konsep-konsep perlawanan ini dikenal sebagai Marxisme (yang berisikan kritik-kritik Marx terhadap kapitalisme) yang nantinya diadopsi oleh Lenin dan memproklamirkan Marxisme-Leninisme dalam revolusi komunis dan resmi menjadi ideologi dari komunisme Soviet dibawah kepemimpinan Vladimir Lenin (Santoso, 2019: 36). Selain konsep-konsep materi dalam pergerakan sosial, Marx juga mempunyai pemikiran yang sama seperti Feuerbach dimana menolak konsep Tuhan yang mana menurut Marx, manusia menciptakan Tuhan sesuai citranya, namun yang terjadi pada realita kehidupan masyarakat seolah-olah Tuhan yang menciptakan manusia (Muttaqin, 2013), konsep Marx terkait Tuhan nantinya akan sangat terkenal saat Marx menyatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Marx menjadi representasi dari pemikir sosialis materialis di dunia barat pada masanya.

Berbicara mengenai filsafat selain di barat juga tidak bisa dilepaskan filsafat timur khususnya di India. Materialis juga ditemukan di India yang dikenal dengan nama *Cārvāka*. *Cārvāka* merupakan aliran filsafat india dengan konsep

dasar alirannya adalah materialistis. *Cārvāka* termasuk ke dalam aliran filsafat *nastika* dimana kelompok aliran ini menolak otoritas dari *Veda*. *Cārvāka* sebagai aliran materialis di India menolak segala sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara kebendaan. Mereka menolak agama dan Tuhan karena dianggap sebagai sebuah pembodohan. Menurut kaum *Cārvāka*, hanya objek materi yang dapat dipahami realitasnya (Maswinara, 1999: 30). *Cārvāka* juga mengedepankan mengenai kesenangan yang lebih banyak harus didapatkan dalam kehidupan manusia dan bahkan menjadi tujuan utama dari hidup manusia, oleh karena itu *Cārvāka* juga sering dikenal sebagai hedonis di India. Salah satu tokoh yang menjadi penganut *Cārvāka* adalah Ramkrishna Battacharya. Ramkrishna Bhattacarya merupakan seorang penganut sekaligus penulis buku terkait materialis India. Ramkrishna Battacharya dalam beberapa karyanya menyebutkan bahwa *Cārvāka* merupakan cerminan materialisme di India.

Karl Marx dan Ramkrishna Battacharya sama-sama merupakan materialis yang ada di belahan bumi barat dan timur. Konsep mereka memang sama-sama materialisme namun tidak menutup kemungkinan jika terdapat perbedaan di dalamnya. Dari hal tersebut, permasalahan bisa dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah konsep materialisme dari Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya?, (2) Bagaimanakah relevansi dari konsep Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya di asyarakat Indonesia? Dan (3) Apa implikasi materialisme dari Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya dalam kehidupan masyarakat Indonesia?

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode berupa dokumentasi, penelusuran data online serta studi kepustakaan. Sistem analisis data dalam penelitian ini menggunakan sistem Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 322-329) dimana data dianalisis secara terus menerus sampai tuntas dengan membagi menjadi beberapa langkah yakni *data collection* dimana data-data terkait penelitian mulai dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Berikutnya adalah *data reduction* dimana data yang telah dikumpulkan dipilah kembali, dirangkum serta difokuskan pada apa yang dibahas. Berikutnya yakni *data display* dimana data ditampilkan atau disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan dan sebagainya serta terakhir adalah *verification* yang merupakan penarikan kesimpulan dengan bukti kuat yang mendukung penelitian.

III. PEMBAHASAN

3.1 Biografi Karl Marx dan Ramkrishna Battacharya

Karl Marx dan Ramkrishna Battacharya merupakan satu dari sekian banyak pemikir materialis yang ada. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai biografi dari Karl Marx dan Ramkrishna Battacharya.

3.1.1 Biografi Karl Marx

Karl Marx dilahirkan di kota Trier yang merupakan kota di daerah Reinhard di Jerman pada 5 Mei 1818. Marx dilahirkan dalam sebuah keluarga Yahudi, namun ayah Marx pada akhirnya memutuskan untuk berpindah keyakinan dan menjadi seorang Katolik akibat dari tuntutan pekerjaannya sebagai seorang pengacara (Singer, 2021: 14). Marx semasa studinya beberapa kali mengalami masa-masa sulit. Kesulitan ini terjadi dikarenakan dalam kurun waktu satu tahun

pada awal masa studinya ia sempat dipenjara karena mabuk-mabukan dan melakukan perkelahian. Marx yang awalnya mendaftar dan kuliah di universitas Bonn pada akhirnya dipindahkan ke Universitas Berlin oleh ayahnya. Di Universitas Berlin, Marx semakin intelektual, studi Marx yang pada mulanya mengambil hukum kemudian bergeser menjadi studi filsafat (Singer, 2021: 15).

Setelah menyelesaikan program doctor dalam filsafat, Marx sempat menjadi wartawan untuk beberapa surat kabar, namun hal itu tidak bertahan lama karena sebagian besar tulisannya diberangus oleh pemerintah karena dianggap terlalu radikal. Pada musim gugur tahun 1843, Marx bersama istrinya Jenni pindah menuju Paris. Di Paris ia bertemu dan menjalin persahabatan dengan Friederich Engels. Marx bersama Engels mengembangkan pemikiran mereka terkait teori-teori ekonomi dan sosial. Dari persahabatannya dengan Engels, Marx menghasilkan berbagai tulisan serta aktif dalam kegiatan politik di Paris. Oleh karena kegiatannya dalam politik, Marx sering menerima berbagai macam masalah dari kaum politik pemerintahan yang memaksa Marx untuk hidup berpindah-pindah. Pada akhir pelariannya, Marx menetap di London, Inggris hingga akhir hidupnya pada tahun 1883 (Hamersma, 1984: 67-68).

3.1.2 Biografi Ramkrishna Battacharya

Ramkrishna Battacharya dilahirkan di Calcuta, India. Ramkrishna Battacharya dilahirkan pada 10 Desember 1947. Ramkrishna menyelesaikan studinya di Universitas Calcuta dalam Program B.A (Bachelor of Art) pada tahun 1966, lalu M.A (Magister of Art) pada tahun 1968 dan mendapatkan gelar Ph.D ditempat yang sama pada tahun 1986. Ramkrishna memiliki ketertarikan akan sistem filsafat materialis India yakni *Cārvāka*. Banyak karyanya berupa buku dan jurnal penelitian yang membahas dan mengangkat tema mengenai *Cārvāka*. Beberapa karya dari Ramkrishna Battacharya yang terkenal antara lain; *Study of Lokayata/ Cārvāka*, *What the Cārvāka Originally Meant: More Commentators on the Cārvākasūtra* dan beberapa karya lainnya (Ramkrishna Battacharya, n.d.).

3.1.3 Konsep Materialisme Karl Marx Dan Cārvāka Ramkrishna Battacharya

Setiap tokoh memiliki konsep pemikiran mereka sendiri terkait dengan sistem filsafatnya. Karl Marx dan Ramkrishna Battacharya sama-sama memiliki konsep materialisme masing-masing. Konsep-konsep tersebut akan dijelaskan lebih rinci pada bagian ini.

1. Konsep Materialisme Karl Marx

a. Materialisme Dialektis

Materialisme dialektika Marx dipengaruhi oleh dialektika Hegel. Dialektika Marx berpusat pada perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sosial, perubahan ini disebut sebagai dialektika materialis dimana perubahan terjadi secara terus-menerus tanpa ada yang mengentrai (Santoso, 2019: 43). Penyebutan dialektika materialis terletak pada asumsi dasar dari konsep materialisme Marx yang menyatakan bahwa benda atau materi merupakan satu-satunya kenyataan pokok yang fundamental (Santoso, 2019: 42-43). Untuk memahami dialektika Marx setidaknya diperlukan hukum-hukum untuk mengerti dialektika, hukum tersebut meliputi (1) hukum kualitas menjadi kuantitas dimana kualitas dari suatu materi akan mempengaruhi kuantitasnya dan (2) hukum negasi ke negasi yang berarti gugurnya sesuatu karena sesuatu tersebut mengalami transformasi menjadi sesuatu yang baru (Pickard, 2005).

b. Materialisme Historis

Materialisme historis adalah konsep sejarah dunia yang dicetuskan oleh Marx. Pada materialisme historis, kegiatan manusia sehari-hari memainkan peran penting sedangkan pikiran tidak terlalu memainkan peran yang penting (Singer, 2021: 69). Materialisme historis tidak bisa dilepaskan dari sistem produksi manusia. Sistem produksi merupakan salah satu dari sejarah manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Kehidupan manusia dipenuhi dengan pertentangan dan perlawanan antara kelas antara borjuis dan proletar. Perlawanan ini akan mencapai puncaknya dengan sebuah revolusi kaum proletar dimana mereka menguasai alat-alat produksi. Ketika kepemilikan privat dihapus dan regulasi produksi sudah berjalan dalam sistem komunis maka keterasingan antar barang dan manusia akan berakhir. Melalui hal ini manusia akan mampu mengendalikan perdagangan produksi dan modus relasi mutual antar manusia (Singer, 2021: 71-72). Pada akhirnya, dalam materialisme historis, kedudukan manusia akan ditentukan oleh kedudukan materi dan bukan pada ide-ide karena ide sendiri merupakan bagian dari materi dan pada akhirnya materialisme historis menjadi sebuah pandangan ekonomi terhadap sejarah manusia (Farihah, 2015: 441).

c. Marxisme

Berjalannya konsep materialisme Marx mulai membawa Marx kepada proses kritik terhadap ekonomi kapitalis. Hasil dari kritik kapitalis itu disebut sebagai Marxisme. Marxisme lebih banyak membahas mengenai kehidupan sosial masyarakat utamanya ekonomi masyarakat. Marx mulai mengerjakan studi kritis terkait ekonomi pada tahun 1844 yang mana ia menghasilkan suatu karya yang akan sangat berpengaruh pada sistem ekonomi dunia yakni Kapital. Kapital seakan menjadi kitab utama dalam paham Marxisme dimana banyak mendapatkan pertentangan dari berbagai pihak. Versi 1844 Marxisme bahkan tidak diterbitkan hingga tahun 1932 (Singer, 2021: 52-53).

d. Komunisme

Komunisme merupakan kelompok masyarakat sosial yang hidup di bawah sosialisme untuk melawan segala bentuk kapitalisme demi kepentingan sosial bersama. Kepentingan yang dimaksud disini adalah kekayaan dunia adalah kekayaan milik bersama, kepemilikan bersama lebih baik daripada kepemilikan pribadi, tidak ada si kaya atau si miskin, keuntungan pribadi berganti menjadi kepentingan umum sehingga masyarakat di dalam lingkup komunisme akan sama-sama sejahtera (Rujikartawi, 2015: 76). Marx menggambarkan komunis sebagai sebuah teka-teki sejarah yang telah terpecahkan. Teka-teki yang dimaksud adalah selesainya berbagai macam konflik dan kebebasan yang telah didapat secara sepenuhnya dan keharusan yang terjalin antara individu dan spesies. Komunis adalah sebuah utopis yang memberikan harapan besar bagi seluruh manusia dalam hidupnya sebagai sebuah individu yang bebas dan tidak terikat oleh siapapun (Singer, 2021: 118).

e. Pandangan terhadap agama

Marx memandang agama sebagai sebuah candu dalam masyarakat. Pandangan ini muncul dikarenakan Marx merasa bahwa agama adalah produk supremasi dari kaum borjuis untuk menekan kaum proletar dengan dalih agama yang menyatakan bahwa hidup tidak perlu mengejar materi. Marx juga menganggap bahwa agama hanya memberikan kebahagiaan yang bersifat semu bagi manusia.

2. Konsep Materialisme *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya

a. Arti *Cārvāka* Menurut Ramkrishna Battacharya

Cārvāka menurut Ramkrishna tidak lepas kaitannya dengan Jaina kuno. Menurut Ramkrishna, *Cārvāka* memiliki arti sebagai materialis dan menjadi satu-satunya aliran materialis di India yang dikenal dengan beberapanama seperti *Lokāyata*, *Dehātmavāda*, *Tajjīvataccharīravāda*, *Vārhaspatyamata*, *Bhūtavāda*, dan nama lainnya. Nama *Cārvāka* sebelum abad ke delapan masehi sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan materialisme. Kata *Lokāyata* pun tidak berarti sofisme, semua itu berarti materialism (Bhattacharya, 2016: 1).

b. Persepsi Sebagai Pengetahuan Valid

Menurut *Cārvāka*, persepsi menjadi sebuah sarana untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Berbagai dalil agama ditolak karena hal tersebut hanya berdasarkan pada sebuah penyimpulan dari wahyu Tuhan dan tidak bisa dibuktikan dengan pengindraan manusia (Bhattacharya, 2010: 533).

c. Kesimpulan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kesimpulan menjadi salah satu sumber pengetahuan yang tidak aman. Hal ini ditegaskan oleh Pendit (2005: 45) bahwa apa yang bisa dipersepsi maka hal itu adalah kebenaran. Sebaliknya apa yang tidak bisa dipersepsi maka hal itu tidaklah ada.

d. Pandangan Terhadap Tuhan

Cārvāka memiliki pandangan yang sama seperti Marx, *Cārvāka* menganggap bahwa Tuhan tidaklah ada karena tidak bisa dipersipkan. Ramkrishna menjelaskan bahwa hanya empat unsur yang valid da nada di dunia yakni air, api, udara dan tanah sebagai pembentuk dasar dari seluruh isi di alam semesta ini.

3.1.4 Komparasi Konsep Materialisme Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya

1. Perbedaan

Perbedaan mendasar dari kedua konsep materialis dari Marx maupun *Cārvāka* Ramkrishna battacharya adalah pada penggunaan materi. Marx condong pada sosialisme dimana materi ada untuk bersama yang diimplementasikan kedalam sistem komunisme sedangkan *Cārvāka* sifatnya *self interest* dimana individu memerlukan materi untuk kesenangan pribadi mereka tanpa memperdulikan sekitar sehingga *Cārvāka* lebih condong kea rah kapitalistis

2. Persamaan

Terdapat beberpa persamaan di dalam konsep keduanya. Pertama yakni materi sebagai inti dari dunia. Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya sama-sama menyatakan bahwa materi adalah inti dari seluruh hal yang ada di dunia ini dan yang kedua adalah pandangan terhadap Tuhan dimana Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya sama-sama menolak konsep Tuhan dimana Marx menyatakan bahwa dalil agama dan Tuhan dalah candu Masyarakat sedangkan *Cārvāka* beranggapan bahwa Tuhan tidak bisa dibuktikan keberadaannya atau tidak bisa dipersepsi sehingga keduanya sama-sama tidak mengakui Tuhan ataupun agama.

3.2 Relevansi Konsep Materialisme Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya

3.2.1 Sosial

Karl Marx menggaungkan kehidupan tanpa kelas, pembayaran upah yang sesuai dan juga sistem komunis yang mana di dalam sistem tersebut, produksi atau pekerjaan diambil berdasarkan keahlian dan kemampuan serta digaji berdasarkan kebutuhan mereka. Keadaan eksploitasi dihapuskan dan persamaan hak diberikan sehingga lahir masyarakat tanpa kelas (Weij, 2017: 132). Konsep Marx ini relevan dalam kehidupan sosial dimana kelas-kelas masyarakat serta eksploitasi tenaga kerja masih sering terjadi. Pemberian upah yang rendah dan tidaksesuai dengan kemampuan serta kebutuhan juga sering menjadi bahasan utama dalam setiap pergerakan kaum buruh.

Cārvāka dalam kehidupan selain mengutamakan materi, mereka juga mengutamakan kebenaran berdasarkan persepsi. Kebenaran dalam kehidupan sosial menghindarkan *Cārvāka* dari berbagai macam kesedihan sehingga kebenaran berdasarkan materi menjadi modal utama dalam menghadapi kehidupan di era yang serba cepat ini. Kebenaran berdasar persepsi atau pengindraan langsung menjadi relevan di masyarakat. Ini tidak lepas dari laju informasi yang cepat sehingga kebenaran dari suatu hal sering tidak valid sehingga manusia harus bisa mempersepsikan hal tersebut secara langsung sehingga mendapatkan pengalaman kebenaran dari hal tersebut.

3.2.2 Ekonomi

Ekonomi dalam konsep Marx lebih ditekankan pada kritik terhadap kaum paitalis. Kritik ini dilontarkan Marx atas eksploitasi buruh dan kepemilikan privat yang menyebabkan buruh teralienasi dari hasil produksi mereka serta dibayar dengan upah yang rendah. Oleh karena keadaan ekonomi yang tidak adil, Marx mencetuskan konsep mengenai ekonomi sosialis yang mana dalam konsep tersebut ada tiga poin pokok yang menjadi prinsip dasar dari ekonomi sosialis. Tiga poin dasar tersebut meliputi kesetaraan individu, penghapusan kepemilikan privat dan sistem produksi dan distribusi yang diatur secara kolektif (Sholahuddin, 2001: 195). Ketiga poin ini menjadi dasar bagi ekonomi sosialis dimana diharapkan dengan diterapkan poin-poin ini, keadaan para buruh menjadi lebih baik dan mengurangi eksploitasi serta kepemilikan alat produksi yang bersifat privat agar para buruh tidak lagi teralienasi dari hasil produksinya.

Ekonomi *Cārvāka* dalam beberapa buku yang ditulis oleh Ramkrishna Battacharya tidak dibahas secara signifikan bahkan bisa dibilang hampir tidak ada bahasan mengenai ekonomi di dalamnya. *Cārvāka* yang sifatnya mencari kesenangan atau kebahagiaan bisa disebut sebagai hedonisme. Hedonisme ini tak jarang mempengaruhi ekonomi seseorang dimana hedonisme membawa orang ke sifat konsumtif demi memenuhi keinginannya terhadap kesenangan atau kebahagiaan. *Cārvāka* memiliki tujuan untuk melenyapkan kesedihan dan mencari kesenangan sebanyak-banyaknya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang penuh dengan kesenangan (Maswinara, 1999: 36).

Ekonomi Marx mengajak manusia untuk terbebas dari eksploitasi yang dilakukan oleh kaum kapitalis atau pemilik modal. Marx juga menyatakan bahwa setiap buruh harus diberi upah sesuai dengan keahliannya atau kebutuhannya tidak lebih dan tidak kurang namun terdapat masalah dalam konsep ekonomi yang berkaitan dengan tiga konsep yang dimana konsep konsep seperti kesetaraan individu, penghapusan kepemilikan privat dan produksi dan distribusi yang kolektif menjadi sulit dilakukan karena malah mmeberikan

kekacauan jika diterapkan, akan tetapi dibalik semua itu, konsep Marx terkait ekonomi bis dikatakan relevan di masyarakat produksi dimana mereka memerlukan keadilan dan hak yang sama, alat produksi yang menjadi milik bersama serta distribusi dan produksi yang diatur sehingga tidak terjadi *overwork* yang menyebabkan eksploitasi bagi para pekerja. *Cārvāka* dengan konsep ekonomi yang individualis dan hedonis bisa dikatakan sangat tidak relevan di masyarakat, hal ini dikarenakan setiap masyarakat perlu untuk merencanakan model penggunaan keuangan sehingga tidak habis hanya untuk satu hal saja. Ini juga berkaitan dengan tujuan *Cārvāka* yakni mencari kesenangan sebanyak mungkin namun apa yang terjadi bila kesenangan tersebut tidak bisa didapatkan? Kesedihan akan menguasai dan pada akhirnya hal ini menjadi tidak relevan lagi dimana harusnya mencari kesenangan dan kebahagiaan akibat sifat hedonis dan konsumtif yang tidak bisa dikontrol akhirnya hanya membawa kesedihan akibat keinginan yang tidak terpenuhi.

3.2.3 Politik

Politik Marx bermuara pada konsep komunisme. Komunisme merupakan sebuah konsep dimana setiap masyarakat yang hidup dalam payung komunisme memiliki kelas yang setara, kepemilikan bersama dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kesetaraan. Sistem komunisme muncul akibat dari revolusi yang dilakukan kaum proletar dimana kaum proletar mulai menguasai alat-alat produksi dari tangan para kaum kapital. Melalui revolusi, kaum proletar akan mendapatkan kebebasan mereka dari segala macam eksploitasi dan perlakuan yang sewenang-wenang dari para pemilik modal, selain itu pula mereka tidak akan lagi teralienasikan dari hasil produksi mereka karena alat produksi kini menjadi milik bersama, kaum borjuis akan runtuh sedikit demi sedikit bersapa dengan kapitalis mereka (Fariyah, 2015: 445-446). Setelah revolusi berhasil dilaksanakan, segala bentuk produksi kapitalis akan diganti dengan produksi sosial. pembagian kelas antara proletar dan borjuis akan lenyap dan masyarakat telah menuju fase komunisme (Singer, 2021: 127).

Konsep Marx terkait kehidupan manusia tanpa adanya kelas sosial menjadi relevan bila diterapkan secara luas. Penghapusan kelas sosial juga membawa pengaruh pada penghapusan eksploitasi tenaga buruh yang sering terjadi. Selain itu pula, dalam komunisme yang mana alat produksi menjadi milik bersama menyebabkan para produsen tidak kehilangan nilai atau teralienasikan dari barang yang mereka produksi. Pendapatan upah yang lebih baik berdasarkan apa yang dibutuhkan juga bisa terwujud dalam fase komunisme ini.

Cārvāka Ramkrishna Battacharya tidak secara spesifik membahas mengenai politik. Pembahasan dari *Cārvāka* terfokuskan pada aspek-aspek seperti metafisik, ontologi, epistemologi, etika, ketuhanan. Sangat sedikit atau bahkan tidak ada informasi mengenai apa dan bagaimana politik dalam konsep *Cārvāka* secara umum ataupun yang ditulis oleh Ramkrishna Battacharya.

3.2.4 Agama

Marx dalam pandangannya menjelaskan bahwa agama adalah sebuah candu dalam kehidupan manusia. Para marxis bahkan menyatakan bahwa agama menjanjikan kebahagiaan yang bisa dicapai di alam sesudah kehidupan atau bisa disebut sebagai surga yang mana kalimat ini membuat Marx ataupun para pengikut marxis menjadi geram. Dogma agama yang sedemikian rupa menurut mereka hanya membuat para orang miskin dan kaum tertindas hanya menerima nasib mereka begitu saja tanpa adanya keinginan untuk melawan keadaan (Suseno, 2006: 72).

Cārvāka kurang lebih sama seperti konsep Marx, mereka menganggap bahwa kepercayaan terhadap Tuhan adalah pembodohan serta khayalan yang dibuat oleh para kaum *Brahmana* yang mereka gunakan untuk menipu masyarakat kecil. Ramkrishna memberikan pandangannya terkait dengan Tuhan:

“As a natural corollary to this ontological position, all religious acts, worship of the gods, paying obeisance to Brahmin priests, performance of post-mortem rites, etc. are considered absolutely futile” (Bhattacharya, 2010: 532).

Terjemahan:

“sebagai akibat wajar alami dari posisi ontologis ini, semua tindakan keagamaan, pemujaan terhadap dewa, memberi hormat kepada pendeta Brahmana, kinerja upacara kematian, dll. Dianggap benar-benar sia-sia”.

Pernyataan dari Ramkrishna Battaharya secara jelas menegaskan bahwa *Cārvāka* memang menolak konsep Tuhan dan agama karena dianggap sebagai sebuah kesia-siaan dan pembodohan kepada masyarakat. *Cārvāka* juga beranggapan bahwa kebaikan kebajikan atau pembebasan tidak bisa dijadikan tujuan utama hidup manusia. Kekayaan dan kesenanganlah yang seharusnya menjadi tujuan yang harus dan mesti dicapai oleh orang bijaksana sekuat tenaganya (Maswinara, 1999: 36).

Terkait dengan kedua konsep yang menyatakan bahwa agama hanyalah candu masyarakat ataupun sebuah pembodohan penulis merasa pernyataan tersebut ataupun pemikiran serta konsep tersebut kurang relevan. Agama sejatinya memiliki peran yang sangat vital dalam suatu komunitas masyarakat sebagai sebuah sistem control sosial serta norma-norma masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Agama memiliki peran sebagai pengawasan sosial baik secara individu ataupun kelompok hal ini karena agama secara instansi merupakan norma bagi para penganutnya. Agama juga memiliki fungsi kritis yang sifatnya profetis serta berfungsi transformatif dimana agama bisa mengubah kehidupan setiap individu menjadi kehidupan yang baru sesuai dengan agama apa yang ia anut (Imran, 2015: 34).

3.3 Implikasi Konsep Materialisme Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya di Masyarakat

3.3.1 Implikasi Bidang Sosial

Keadilan sosial serta persamaan hak menjadi poin penting dalam konsep Marx. Konsep ini pula memberikan dampak bagi Indonesia. Pancasila sila kelima menyebutkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial memiliki arti keadilan yang berlaku di masyarakat dalam berbagai macam bidang kehidupan baik materi maupun spritual (Darmodiharjo dalam Siregar, 2017: 109). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki arti bahwa seluruh rakyat Indonesia mempunyai hak dan kedudukan yang sama baik dalam bidang hukum, politik, agama, ekonomi, kebudayaan dan bidang lain yang menyangkut kehidupan sosial. Pada akhirnya sila kelima menjadi tujuan bagi bangsa Indonesia dalam bernegara yang diimplementasikan melalui tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur dengan berlandaskan pada pancasila (Darmodiharjo dalam Siregar, 2017: 109).

Cārvāka juga telah memberikan dampak walaupun tidak disadari oleh sebagian orang bahwa *Cārvāka* mengajarkan manusia agar lebih mengutamakan sumber pengetahuan yang benar-benar pasti dan benar agar terhindar dari kesengsaraan. Persepsi indrawi menjadi penting karena setiap manusia perlu akan pengalaman yang memberikan sebuah kebenaran baginya. Sikap skeptis terhadap sesuatu harus tetap ada dan *Cārvāka* pun bersikap demikian, pertanyaan mengenai pengetahuan hanya bisa dijawab dengan persepsi langsung. Inilah yang membawa *Cārvāka* hanya mempercayai pengetahuan yang bersumber dari sebuah persepsi dan bukan dari kesimpulan (Maswinara, 1999: 27).

3.3.2 Implikasi Bidang Ekonomi

Ekonomi menjadi basis tersendiri dari penyebaran sistem sosialis dan komunis. Indonesia sendiri terdapat beberapa dampak dari konsep-konsep sosialis yang masih bertahan hingga sekarang salah satunya adalah sistem koperasi. Koperasi didefinisikan sebagai sebuah asosiasi orang yang otonom yang bersatu untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama terhadap ekonomi, sosial budaya serta sapirasi melalui sebuah wadah kepemilikan bersama yang dikendalikan secara demokratis (Rohmat, 2016: 140). Berdirinya koperasi berperan dalam melawan feodalisme-dogmatisme serta liberalis-kapitalis yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat (Warsono, 2011: 31). Konsep Marx paling terasa dalam sebuah koperasi adalah pembagian hasil berdasarkan keahlian dari para anggota koperasi. Sama halnya dalam sebuah sistem komunisme dimana para buruh digaji berdasarkan kebutuhan ataupun keahlian mereka, dalam koperasi juga bersikap sama dimana para anggotanya digaji atau pembagian hasil berdasarkan dengan keahlian serta sesuai dengan jasa dan usaha dari masing-masing anggota koperasi (Warsono, 2011: 141).

Cārvāka Ramkrishna Battacharya tidak menjelaskan secara rinci bagaimana konsep ekonomi dari *Cārvāka*. Secara garis besar, melihat bahwa *Cārvāka* lebih mengutamakan kesenangan dan kebahagiaan maka secara langsung ataupun tidak langsung sikap hedonis akan tumbuh. Sifat hedonis merupakan sifat dimana seseorang lebih mementingkan kesenangan dan kebahagiaan. Sifat ini biasanya berkolerasi dengan ekonomi seseorang yang membuat seseorang menjadi konsumtif dalam membelanjakan uang bisa memberikan kesenangan dan kebahagiaan.

3.3.3 Impliksi Bidang Politik

Pengaruh Marx tentunya tidak bisa lepas dari perpolitikan di seluruh dunia. Indonesia pernah tercatat memiliki beberapa partai ataupun organisasi yang berhaluan kiri seperti PKI ataupun sarekat buruh yang tersebar di seluruh Indonesia. Tujuan utama dari partai ataupun organisasi buruh ini tidak lain adalah untuk menuntut kesetaraan dan kelayakan kerja dimana pada masa-masa penjajahan Belanda, imperialisme Belanda menyengsarakan rakyat Indonesia (Novita, 2015: 3), oleh karena itu mulailah dibentuk organisasi buruh atau yang lebih dikenal sebagai sarekat buruh serta ISDV atau *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (sebelum berubah nama menjadi PKI) yang memiliki basis buruh tani yang memiliki visi misi yang sama yakni menghentikan eksploitasi terhadap para kaum buruh serta memberikan hak-hak yang telah dirampas dan juga kenaikan upah yang setara dengan apa yang mereka kerjakan. PKI dan Sarekat buruh menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dikrenakan sarekat buruh dapat berdiri karena adanya bantuan dari tokoh PKI seperti Sneevliet dan Semaoen yang membawa ideologi Marxis sebagai modal

utama dalam menentang kapitalisme yang ada di Hindia-Belanda (Novita, 2015: 5).

Ramkrishna Battacharya dalam pembahasan *Cārvāka* tidak menjelaskan secara rinci mengenai politik atau bahkan bisa dibilang tidak ada penjelasan sama sekali mengenai sistem politik di dalamnya. oleh karenanya, untuk saat ini penulis masih belum bisa menjelaskan bagaimana implikasi politik yang terjadi dari konsep *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya dalam kehidupan masyarakat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan data di atas, ditemukan bahwa konsep Karl Marx dan *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya memiliki persamaan pada dasar konsep mereka yakni materi sebagai pondasi dasar dari pemikiran mereka. Selain itu, konsep dari Marx juga sama-sama menolak kehadiran Tuhan dan agama dan menganggapnya sebagai sebuah pembodohan. Selain kesamaan, juga ada perbedaan di dalam konsep Marx dan Ramkrishna Battacharya. Marx dan materialismenya menghasilkan konsep-konsep sosialis melalui materialisme historis dimana manusia berjuang untuk menghilangkan kelas-kelas sosial yang dikuasai kaum borjuis sedangkan *Cārvāka* dalam materialismenya mengutamakan kesenangan. *Self Interest* merupakan poin utama dari *Cārvāka*. Pencarian kesenangan ini pada akhirnya menjadi produk dari kapitalisme dimana kesenangan adalah segalanya dan mencari kesenangan dengan cara apapun. Dalam relevansi konsep, konsep Marx relevan pada 3 bidang dari 4 bidang yang menjadi fokus penelitian yakni sosial, ekonomi dan politik sedangkan bidang agama tidak relevan. *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya sendiri hanya relevan pada satu bidang saja yakni pada bidang sosial, untuk bidang politik dan ekonomi tidak bisa dikatakan relevan atau tidak karena tidak ada bahasan mengenai hal tersebut dan untuk bidang agama, sama seperti Marx yakni tidak relevan.

Pada bagian implikasi, Karl Marx memberikan dampak signifikan baik dalam sosial, politik dan ekonomi dimana masyarakat di Indonesia pada dasarnya telah banyak mendapatkan pengaruh dari pemikiran sosialisme Marx yang mengedepankan kehidupan tanpa kelas dan keadilan bagi seluruh manusia. *Cārvāka* Ramkrishna Battacharya sendiri berimplikasi dalam bidang sosial dan juga ekonomi dimana dalam bidang sosial, *Cārvāka* telah mempengaruhi manusia dalam penentuan kebenaran melalui persepsi indrawi yang jika dicari korelasinya pada zaman sekarang maka akan lebih kepada pencegahan hoax lewat pengalaman indrawi dari manusia. Dalam bidang ekonomi, sikap hedonisme menjadi pengaruh nyata bagi masyarakat walaupun kadang tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Banasuru, A. (2014). *Filsafat dan Filsafat Ilmu Dari Hakikat ke Tanggung Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Bhattacharya, R. (2010). What the Cārvākas Originally Meant: More on the commentators on the Cārvākasūtra. *Journal of Indian Philosophy*, 38(6), 529–542. <https://doi.org/10.1007/s10781-010-9103-y>
- Bhattacharya, R. (2016). *Materialism in India : After the Cārvākas*. July.
- Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism). *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2).
- Hamersma, H. (1984). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Pt.

- Gramedia.
- Imran, A. (2015). PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT. *Hikmah*, 2(1), 23–39.
- Maswinara, I. W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Muttaqin, A. (2013). Karl Marx Dan Friederich Nietzsche Tentang Agama. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.365>
- Novita, A. (2015). Gerakan Sarekat Buruh Semarang. *Jurnal of Indonesia History*, 3(2), 1–7.
- Pendit, N. S. (2005). *Filsafat Dharma Dari India Untuk Orang Awam*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Pickard, J. (2005). *Materialisme Dialektis*. 06 September. <https://www.marxist.com/materalisme-dialektis.htm>
- Ramkrishna Battacharya. (n.d.). Retrieved September 10, 2021, from https://en.wikipedia.org/wiki/Ramkrishna_Bhattacharya
- Rohmat, A. B. (2016). ANALISIS PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KOPERASI DALAM UNDANG-UNDANG KOPERASI (Studi Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 dan Undang-Undang No.17 Tahun 2012). *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 2(1), 138. <https://doi.org/10.26532/jph.v2i1.1424>
- Rujikartawi, E. (2015). KOMUNIS; SEJARAH GERAKAN SOSIAL DAN IDIOLOGI KEKUASAAN Oleh: Erdi Rujikartawi Abstrak. *Qathruna*, 2(2), 75–86. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/5/5>
- Santoso, L. (2019). *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sholahuddin, M. (2001). Kritik Terhadap Sistem Ekonomi Sosialis. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 2, Issue 2, pp. 193–209).
- Singer, P. (2021). *Karl Marx*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siregar, C. (2017). *HASIL DAN PEMBAHASAN Pancasila , Keadilan Sosial , Dan Persatuan Indonesia*. 6(45), 107–112.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, F. M. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Pt. Kansius.
- Warsono. (2011). Pemahaman Filosofi Sejarah Dan Ideologi Koperasi. *Jurnal STIE Semarang*, 3.
- Weij, P. . Van Der. (2017). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.